

Keteladanan Iman (VI): Perwira Romawi

Berikut ini adalah artikel baru dalam seri tentang tokoh-tokoh dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang memberikan contoh iman yang kuat, dengan hati yang terbuka terhadap kasih Allah.

13-10-2025

St. Lukas memberitahu kita bahwa Tuhan kita, setelah menyelesaikan Khotbah di Bukit, masuk ke

Kapernaum. Seorang perwira Romawi (*centurion*) memiliki seorang hamba yang sangat disayanginya, yang sedang sakit parah dan hampir mati. Ketika ia mendengar tentang Yesus, ia mengirim para tua-tua Yahudi kepada-Nya, memohon agar Ia datang dan menyembuhkan budaknya.[1] Adegan ini sangat mengharukan. Pada awal kehidupan publik Tuhan kita, selama pelayanan-Nya di Galilea, utusan-utusan datang mencari mukjizat. Mereka dikirim oleh seorang perwira Romawi, seorang tokoh penting di kota itu, yang budaknya sedang sakit parah, untuk memohon kesembuhannya.

Pengiriman utusan-utusan tersebut merupakan buah dari rasa tidak layak yang dirasakan oleh perwira. Ia tidak menganggap dirinya layak untuk tampil di hadapan Yesus, maupun bagi Yesus untuk masuk ke

rumahnya, yang merupakan rumah seorang non-Yahudi. Segala sesuatu menunjukkan bahwa perwira tersebut memiliki pemahaman yang tinggi tentang martabat Yesus dan mengetahui hukum serta adat istiadat orang Yahudi dalam berurusan dengan orang kafir. Oleh karena itu, ketika ia mendengar bahwa Yesus sedang menuju rumahnya, ia mengirim sekelompok utusan lain untuk memintanya agar tidak repot-repot datang ke sana. Mereka menyampaikan pesan mereka kepada Tuhan kita dengan kata-kata yang Gereja nyanyikan setiap hari dalam liturgi Misa Kudus: *Domine, non sum dignus ut intres sub tectum meum, sed tantum dic verbo ...* [2] *Ya Tuhan, saya tidak pantas Engkau datang kepada saya ... Tetapi katakanlah sepatah kata, dan hambaku akan sembuh.* [3]

Tuhan kita memuji sikap pria ini dan berseru kepada orang banyak yang

menyertainya: *Aku berkata kepadamu, iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai, sekalipun di antara orang Israel!* [4] Ketika utusan-utusan itu kembali ke rumah, hamba itu sudah sembuh. Santo Lukas menekankan bahwa Yesus terkesan dengan kerendahan hati dan iman perwira itu. Kali ini, yang memberikan contoh iman adalah seorang non-Yahudi, yaitu seseorang yang tidak termasuk dalam Bangsa Terpilih, yang membuat Tuhan kita penuh dengan sukacita.

Anugerah yang bersahaja

Yesus berkata bahwa perwira telah bertindak dengan iman, yang ditunjukkan melalui keyakinannya yang mutlak pada kuasa Tuhan kita, kerendahan hatinya yang sederhana, dan pengakuannya akan martabat Kristus. Semua ini terjadi di hadapan orang banyak yang mengelilingi Tuhan kita, dengan perwira militer

itu secara terbuka mengakui ketidaklayakannya dan menunjukkan imannya. Yesus memuji perwira Romawi itu karena kerendahan hatinya dan kepercayaannya, serta pengakuannya bahwa ia berasal dari Allah. Inilah sikap-sikap yang diinginkan Gereja untuk membangkitkan dalam hati kita, dengan meminta kita, sebelum menerima Komuni Kudus, untuk mengarahkan kata-kata sang perwira kepada Tuhan kita, sehingga meningkatkan sikap iman, kerendahan hati, dan kepercayaan kita.

Perwira itu telah mendengar orang-orang berbicara tentang Yesus dan kuasa-Nya untuk menyembuhkan. Mungkin beberapa kata-kata Tuhan kita dari Khotbah di Bukit telah sampai kepadanya atau seseorang telah menceritakan kepadanya tentang mukjizat tertentu.

Bagaimanapun, ia tidak mungkin mendengar banyak berita, karena Yesus baru saja memulai kehidupan publik-Nya. Namun, sedikit yang telah sampai kepadanya sudah cukup untuk membuatnya percaya dan yakin pada Yesus; hatinya telah tergerak untuk percaya pada kuasa Kristus dan menyadari kemuliaan-Nya.

Iman adalah anugerah yang bersahaja terhadap Allah, karena didasarkan pada pemahaman-pemahaman yang membuatnya layak untuk dipercaya; bahkan lebih dari itu, pemahaman-pemahaman ini membuat kita mengerti bahwa kita harus percaya, karena bersama dengan anugerah Allah, kita telah diberikan tanda-tanda yang cukup untuk menaruh iman kita pada-Nya. Kita tidak percaya pada hal yang *absurd*, tetapi pada kenyataan yang melampaui akal budi kita. Dan kita percaya karena kita telah diberikan

pemahaman yang cukup untuk mengambil langkah menuju iman dengan cara yang masuk akal dan jelas. Iman tidak akan menjadi anugerah yang ditawarkan kepada Allah jika tidak memiliki dua karakteristik ini. Allah menginginkan persetujuan akal budi kita terhadap firman-Nya, bukan peniadaan akal budi kita; Ia menginginkan keterbukaan akal budi kita terhadap kebenaran, bukan kebutaan akal budi kita terhadap kebenaran dengan berpegang pada hal yang *absurd*. Santo Irenaeus menulis: “Karena manusia memiliki kehendak bebas sejak awal penciptaan, di mana ia diciptakan menurut gambar-Nya, Allah selalu memberi nasihat kepada manusia untuk tetap berpegang pada kebaikan, yang berasal dari ketaatan kepada Allah. Dan tidak hanya dalam perbuatan, tetapi juga dalam iman, Allah telah menjaga kehendak manusia tetap bebas dan di bawah

kendali dirinya sendiri ... seperti yang ditunjukkan dalam kata-kata Yesus kepada seorang perwira Romawi: 'Pergilah dan biarlah hal itu terjadi seturut dengan imanmu'.”[5]

Iman adalah tindakan manusiawi yang menyempurnakan pribadi manusia, yang tidak akan terjadi jika iman tersebut mendorong seseorang bertindak melawan akal budi. Iman bukanlah degradasi intelektual, melainkan pembukaan terhadap kebenaran melalui kepercayaan kepada Dia yang menawarkannya kepada kita. Kepercayaan adalah hal yang esensial agar iman menjadi rasional. Dalam hal iman teologis, iman adalah ketaatan yang harus diberikan kepada Allah dan hanya kepada-Nya. “Iman pertama-tama adalah ketaatan pribadi manusia kepada Allah. Pada saat yang sama, dan tak terpisahkan, iman adalah persetujuan bebas terhadap seluruh kebenaran yang telah diwahyukan

Allah. Sebagai kesetiaan pribadi kepada Allah dan persetujuan terhadap kebenaran-Nya, iman Kristiani berbeda dari keyakinan kita kepada manusia mana pun. Adalah benar dan adil untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan percaya sepenuhnya pada apa yang Dia katakan.”[6] “Adalah masuk akal untuk percaya kepada-Nya, dan teguh pada firman-Nya.”[7]

Hati yang sederhana

Iman adalah anugerah yang masuk akal terhadap Allah, tetapi “rasionalitas” iman tidak membenarkan apa yang kita sebut hati yang tidak percaya, hati yang keras, yang membutuhkan terlalu banyak pemahaman untuk percaya. Kita melihat hal ini tercermin dalam kata-kata Tuhan kita kepada mereka yang menolak menerima kebangkitan-Nya meskipun ada

saksi-saksi yang dapat dipercaya. St. Markus mengatakan bahwa Ia menampakkan diri kepada kesebelas murid-Nya sendiri saat mereka sedang makan; dan Ia menegur mereka karena ketidakpercayaan dan ketegaran hati mereka, karena mereka tidak percaya kepada mereka yang melihat-Nya setelah Ia bangkit.[8] Teguran Tuhan kita terhadap ketidakpercayaan dan ketegaran hati para murid-Nya menunjukkan pentingnya hati yang sederhana dan terbuka terhadap iman, seperti hati perwira Romawi itu.

Untuk percaya, kerendahan hati dan kesederhanaan hati sangat penting, karena di dalam hati “kita menjadi terbuka terhadap kebenaran dan kasih, di mana kita membiarkan keduanya menyentuh dan mengubah kita secara mendalam.”[9] Iman melibatkan seluruh pribadi, karena pada dasarnya, iman adalah

kepercayaan kepada Allah yang menyatakan diri-Nya dan kepercayaan juga kepada Dia yang telah memberikan kesaksian melalui perkataan dan kehidupan-Nya, dan yang terus memberikannya melalui Gereja-Nya: Yesus Kristus.

Kepercayaan ini, yang amat mendasar bagi iman, melibatkan tidak hanya akal budi, tetapi juga hati, “tepatnya karena iman adalah keterbukaan diri terhadap cinta.”[10] Kita membaca dalam Surat Paulus kepada Jemaat di Roma: *Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan.* [11]

Iman adalah anugerah dari Allah, karena iman merupakan

penyerahan diri kepada-Nya. Kecenderungan berlebihan untuk mencari kepastian, yang berasal dari ketidakpercayaan, merupakan hambatan serius bagi iman. Iman melibatkan dua macam anugerah. Pertama-tama, iman adalah anugerah Allah bagi manusia, suatu karunia; tetapi ia juga merupakan respons kita terhadap Allah, suatu penyerahan diri dalam keterbukaan yang penuh keyakinan: “Untuk melakukan tindakan iman ini, anugerah Allah dan bantuan batin Roh Kudus harus mendahului dan membantu, menggerakkan hati dan mengarahkannya kepada Allah, membuka mata pikiran, dan memberikan ‘kegembiraan dan kemudahan bagi semua orang dalam menyetujui kebenaran dan mempercayainya.’ Untuk mencapai pemahaman yang semakin dalam tentang Wahyu, Roh Kudus yang sama secara terus-menerus

menyempurnakan iman kita melalui karunia-karunia-Nya." [12]

Segala sesuatu mungkin bagi orang yang percaya

Iman yang dipenuhi keyakinanlah yang membuat ‘mukjizat’ mungkin, terutama dalam karya misi. Seperti yang ditulis Santo Josemaria dalam Buku Jalan: “*Omnia possilia sunt credenti*. Segala sesuatu mungkin bagi orang yang beriman. Kata-kata itu berasal dari Kristus. Mengapa kamu tidak berkata kepadanya seperti para Rasul: *Adauge nobis fidem!* Tambahkan imanku?” [13]

Dalam menghadapi kesulitan dalam karya misi, ia sering berkata: “*Ecce non est abbreviata manus Domini!* Tangan Tuhan, kuasa-Nya, tidak melemah.” [14] Dan ia juga menulis: “Jadi kamu hanyalah seorang yang tidak berarti. Orang lain telah melakukan keajaiban, masih melakukannya, dalam organisasi,

dalam publikasi, dalam media. Dan mereka memiliki semua sarana, sementara kamu tidak punya apa-apa? Baiklah, ingatlah Ignatius. Bodoh di antara para dokter di Alcala; miskin di antara para mahasiswa di Paris, dianiaya, difitnah ... Itulah caranya: mencintai dan percaya dan ... menderita! Cinta, Iman, dan Salibmu adalah sarana yang tak pernah gagal untuk mewujudkan efek abadi hasrat rasuli yang kau simpan di hatimu.”[15]

Kata-kata ini ditulis oleh Santo Josemaria pada awal pendirian Opus Dei, di tengah keadaan yang kadang-kadang secara manusiawi sulit dan seolah-olah membuat apa yang Tuhan minta darinya mustahil. Kata-kata dan teladannya dapat menjadi dorongan bagi kita ketika beban kelemahan kita sendiri sangat jelas, dan seolah-olah apa yang Tuhan minta dari masing-masing kita hampir mustahil. Maka kita harus

memohon kepada Tuhan kita untuk memiliki hati yang sederhana yang tidak menuntut kepastian manusiawi, hati seperti yang dimiliki perwira Romawi di Kapernaum. Hati yang, karena terbuka terhadap cinta Allah, mampu mendedikasikan diri secara universal kepada orang lain dengan kepastian yang dibawa oleh iman dan keteguhan yang diberikan oleh harapan.

[1] Luk 7:2-3.

[2] Tata Perayaan Ekaristi, Ritus Komuni. Bdk. Mt 8:8.

[3] Luk 7:6-7.

[4] Luk 7:9.

[5] St. Irenaeus dari Lyons, *Adversus Haereses*, XXXVII, 1.5.

[6] Katekismus Gereja Katolik, no. 150.

[7] Paus Fransiskus, Ensiklik Lumen Fidei, 29 Juni 2013, no. 23.

[8] Mrk 16:14.

[9] Paus Fransiskus, Ensiklik Lumen Fidei, 29 Juni 2013, no. 26.

[10] Ibid.

[11] Rom 10:9-10.

[12] Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis Dei Verbum, no. 5.

[13] Santo Josemaria, Jalan, no. 588.

[14] Ibid., no. 586.

[15] Ibid., no. 474.

pdf | dokumen dibuat secara otomatis
dari [https://opusdei.org/id-id/article/
keteladanan-iman-vi-perwira-romawi/](https://opusdei.org/id-id/article/keteladanan-iman-vi-perwira-romawi/)
(24-01-2026)